

HUBUNGAN PENDAPATAN DAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Ni Wayan Erviana Puspita Dewi^{1*}, Ni Komang Sri Ariani²

¹⁻²Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali.

Email Korespondensi: ervicabi@gmail.com

Disubmit: 30 Juni 2022

Diterima: 20 Juli 2022

Diterbitkan: 01 Agustus 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.7095>

ABSTRACT

Stunting is the nutritional status of toddlers based on the height index for age. The maximum stunting standard according to World Health Organization (WHO) is 20% or one-fifth of the total number of children under five. The problem of stunting needs attention from all parties because of the high number of stunting cases. WHO in 2018 reported that the prevalence of stunting in Asia was higher than Africa. Various aspects can affect the high incidence of stunting, including education, social culture, pregnancy history, exclusive breastfeeding, health services, economy, political environment and others. The purpose of this study was to analyze the correlation between income and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in toddlers in the UPTD Work Area of Gianyar Health Center. Methods This research uses a correlation analytic design with a cross sectional approach. The sample in this study were mothers who had toddlers who met the inclusion criteria as many as 120 respondents. The data collection tool is a questionnaire related to factors related to stunting in toddlers. Bivariate analysis with Chi-Square. Based on the results of the statistical analysis test with the chi square test, it shows that there is a significant relationship between income and the incidence of stunting in toddlers with a p-value of 0.007 (p value <0.05). The same thing is true with exclusive breastfeeding which states that there is a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting, p-value = 0.036 (p value < 0.05). Family income and exclusive breastfeeding are related to the incidence of stunting in toddlers

Keywords: *Stunting, Income, Exclusive Breastfeeding*

ABSTRAK

Stunting merupakan status gizi balita yang berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur. Standar stunting maksimal menurut World Health Organization (WHO) yaitu 20% atau seperlima dari jumlah total anak balita. Masalah stunting perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak karena tingginya kasus stunting. WHO tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi stunting di Asia lebih tinggi di dibandingkan dengan Afrika Berbagai aspek dapat mempengaruhi tingginya kejadian stunting antara lain pendidikan, sosial budaya, riwayat kehamilan, ASI Eksklusif, pelayanan kesehatan, ekonomi, lingkungan politik dan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis

hubungan antara pendapatan dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gianyar. Metode Penelitian ini menggunakan design analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian adalah ibu yang mempunyai balita yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 120 responden. Alat pengumpulan data adalah kuesioner terkait factor-faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada balita. Analisis bivariat dengan uji korelasi Chi-Square. Berdasarkan hasil uji analisis statistic dengan uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan *p-value* 0.007 (*p value*<0.05). Hal yang serupa juga dengan pemberian ASI Eksklusif yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* *p-value*= 0.036 (*p value* < 0,05). Pendapatan keluarga dan pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita

Kata Kunci: Stunting, Pendapatan, ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Stunting atau pendek dan sangat pendek merupakan status gizi balita yang berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur. Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2018 adalah 11,5% dan 19,3%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu persentase balita usia 0-59 bulan sangat pendek sebesar 9,8% dan balita pendek sebesar 19,8% (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Standar *stunting* maksimal menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu 20% atau seperlima dari jumlah total anak balita. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 prevalensi *stunting* di Provinsi Bali sebesar 21,9%, data ini melebihi batas maksimal dari standar WHO (Kemenkes RI, 2018). Provinsi Bali terdapat Sembilan Kabupaten dimana salah satunya adalah Kabupaten Gianyar. Pada tahun 2017 Kabupaten Gianyar menempati urutan dengan prevalensi tertinggi kasus *stunting*, dimana meningkat dari 13,6% pada tahun 2016 menjadi 22,5% pada tahun 2017 (Dinkes, 2018).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyatakan masalah *stunting* perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak karena tingginya kasus *stunting*. Berbagai aspek dapat mempengaruhi tingginya kejadian *stunting* antara lain pendidikan, social budaya, pelayanan kesehatan, ekonomi, lingkungan dan politik (UNICEF, 2018). Faktor ekonomi atau pendapatan keluarga sangat berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan asupan nutrisi yang bergizi (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Stunting juga merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Diantaranya yaitu pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan karena ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi *Stunting* dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Buruknya gizi selama kehamilan, masa

pertumbuhan dan masa awal kehidupan anak dapat menyebabkan anak menjadi *stunting* (Kemenkes. RI, 2018a.)

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Amin & Julia (2016), Ibrahim & Faramita (2015) dan Amelia (2022) menyatakan bahwa pendapatan keluarga atau orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Selain itu beberapa penelitian yang dilakukan oleh Rahmaniah (2020), Paramashanti et al., (2016) dan Pangkong (2017) tentang pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* menyatakan bahwa ASI Eksklusif tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita, dimana ASI Eksklusif tidak merupakan factor penentu yang menyebabkan *stunting* pada balita.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian terkait hubungan pendapatan dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gianyar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan teori tentang hubungan pendapatan dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita, serta mampu memberikan informasi kepada ibu dalam mempersiapkan tumbuh kembang balita secara optimal melalui pencegahan kejadian *stunting*.

KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, namun kondisi *stunting* baru terlihat setelah usia 2

tahun. Balita pendek dan sangat pendek adalah balita dengan Panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS balita *stunted* apabila nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan *severely stunted* apabila kurang dari -3SD (Klik S.M & Nuwa M.S, 2018) *Stunting* merupakan kondisi kronis buruknya pertumbuhan linier seorang anak merupakan akumulasi dampak berbagai faktor seperti buruknya gizi dan kesehatan sebelum dan setelah kelahiran anak tersebut (Taguri et al., 2018)

Menurut WHO (2013) berbagai factor -faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* antara lain 1) factor rumah tangga dan keluarga yang didalamnya termasuk social ekonomi, 2) pemberian makanan pendamping yang tidak mencukupi, 3) pemberian ASI eksklusif, 4) infeksi, dan 5) faktor kontekstual antara lain komunitas dan social.

Pekerjaan orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam masalah gizi pada balita. Pekerjaan orang tua berkaitan erat dengan penghasilan keluarga yang mempengaruhi daya beli keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang terbatas, besar kemungkinan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya baik secara kualitas maupun kuantitas. Peningkatan pendapatan keluarga berpengaruh pada menu makanan. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik secara primer maupun sekunder (Yuliana & Hakim, 2019)

Pemberian ASI Eksklusif juga merupakan salah satu factor langsung yang mempengaruhi terjadinya *stunting*. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan atau minuman tambahan lainnya baik berupa air putih jus

ataupun susu formula. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Setelah 6 bulan bayi mendapat makanan pendamping sedangkan ASI dilanjutkan sampai usia 24 bulan. Menyusui yang berkelanjutan selama dua tahun mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap asupan nutrisi penting pada bayi (Fikawati. S, 2017)

Rumusan pertanyaan dari penelitian ini apakah ada hubungan pendapatan keluarga dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Gianyar Kabupaten Gianyar pada bulan Agustus 2020

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapatan keluarga dan pemberian ASI

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang memiliki balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi ibu balita yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar dan ibu yang bisa baca tulis. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 120 responden.

Alat Ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Sebelum melakukan penelitian penelitimengajukan ijin etik sebagai legalitas ijin etik dengan surat ijin no 03.0029/KEPITEKES-BALI/V/2020 tertanggal 15 Mei 2020 Analisis data menggunakan uji statistik *chi square* pada program SPSS

Eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendapatan dan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Frekuensi	%
Pendapatan		
Tinggi (diatasUMR)	93	77.5
Rendah (di bawah UMR)	27	22.5
ASI Eksklusif		
Ya	84	70.0
Tidak	36	30.0

Pada Tabel 1. Distribusi frekuensi ibu balita sebagian besar memiliki pendapatan tinggi (diatas UMR) sebanyak 93 orang (77.5%) dan

pendapatan rendah (di bawah UMR) sebanyak 27 orang (22.5%). Sedangkan distribusi frekuensi ibu balita yang memberikan ASI

Eksklusif, sebagian besar ibu balita memberikan ASI Eksklusif sebanyak 84 orang (70.0%) dan yang tidak

memberikan ASI Eksklusif sebanyak 36 orang (30.0%)

Table 2. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Variabel	Stunting		p
	Stunting	Tidak	
Pendapatan			
Tinggi (diatas UMR)	8 (11.6)	61 (88.4)	0.007
Rendah (di bawah UMR)	16 (31.4)	35 (68.6)	

Pada Tabel 2. Terlihat bahwa dari 120 balita, ibu yang memiliki pendapatan baik dimana pendapatan ibu diatas UMR, balita yang mengalami *stunting* sebanyak 8 orang (11.6%) dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 61 balita (88.4%). Sedangkan ibu balita yang memiliki pendapatan kurang dimana pendapatan ibu dibawah UMR, terdapat 16 balita (31.4%)

yang mengalami *stunting* dan sebanyak 35 balita (68.6%) tidak mengalami *stunting*. Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan nilai *p-value* = 0.007 ($p < 0.05$) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gianyar.

Table 3. Hubungan Pemberian ASI-Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Variabel	Stunting		p
	Stunting	Tidak	
ASI Eksklusif			
Ya	3 (8.3)	33 (91.7)	0.036
Tidak	21 (25.0)	63 (75.0)	

Pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa ibu balita yang memberikan ASI Eksklusif terdapat 3 balita (8.3%) yang mengalami *stunting* dan sebanyak 33 balita (91.7%) tidak mengalami *stunting*. Sedangkan terdapat 21 balita (25.0%) yang mengalami *stunting* pada ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan

63 balita (75.0%) tidak mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil analisis statistic didapatkan nilai *p-value* 0.036 ($p < 0.05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemerian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gianyar.

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar pendapatan ibu balita dalam kategori tinggi (77.5%). *Stunting* atau pendek dan sangat pendek merupakan status gizi balita yang berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Beberapa factor yang mempengaruhi *stunting* pada balita salah satunya adalah pendapatan keluarga dan pemberian ASI Eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustin & Rahmawati(2021) di Kabupaten Kediri tentang hubungan pendapatan keluarga dengan *stunting* dengan jumlah sampel 50 balita didapatkan sebagian besar pendapatan keluarga kurang dari UMR sebanyak 56%.

Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 120 ibu balita, sebagian besar ibu balita memberikan ASI-Eksklusif sebanyak 70%. *Stunting* dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Buruknya gizi selama kehamilan, masa pertumbuhan dan masa awal kehidupan anak dapat menyebabkan anak menjadi *stunting*. Pemenuhan gizi yang belum tercukupi baik sejak dalam kandungan hingga bayi lahir dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan pada balita. Salah satunya panjang lahir bayi yang menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat dari kekurangan energi dan protein yang diderita ibu saat mengandung (Kemenkes. RI,2018a)

Pada hasil penelitian ini menunjukkan angka kejadian *stunting* pada balita lebih banyak

pada balita dengan kategori pendapatan keluarga kurang sebanyak 16 orang (31.4%) dibandingkan dengan pendapatan keluarga baik sebanyak 8 Orang (11.6%). Pada analisis statistic didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita dengan p value= 0.0007 (p,0.05) di Wialyah Kerja UPTD Puskesmas Gianyar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Illahi & Zki(2017) di Bangkalan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* p value = 0.008. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kawulusan et al (2019) di Manado menyatakan bahwa secara statistic terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan tingkat *stunting* pada anak usia 2-5 tahun dengan p value = 0.018 (p value < 0.05). Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al (2018) di Kota Padang menyatakan bahwa salah satu factor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah pendapatan keluarga dengan p value = 0.018 (p value < 0.05). pendapatan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap gizi yang didapatkan oleh ballita. Beberapa kelompok masyarakat yang tidak mampu memberikan makanan berkualitas kepada anak-anaknya sehingga mengalami kekurangan gizi dan pertumbuhan yang gagal, dimana pada kelompok ini sering memberikan ballita makanan yang bernilai gizi rendah tetapi padat energi seperti gorengan, mie instan dan lainnya (ASEAN, UNICEF, WHO 2016). Hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis makanan atau asupan gizi yang diberikan dari awal berhubungan

dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan nutrisi baik dari segi kuantitas maupaun kualitas yang berkaitan erat dengan pendapatan keluarga dimana akan memiliki dampak besar dalam tumbuh kembang balita .

Pada variabel ASI eksklusif hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami *stunting* sebanyak 21 balita (25.0%) pada ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan pada ibu yang memberikan ASI Eksklusif terdapat 3 balita (8.3%) yang mengalami *stunting*. Hasil analisis *statistic* didapatkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* dimana p value = 0.036 (p value < 0.05). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sampe et al., (2020) di Kabupaten Mamasa menyatakan bahwa terdaat hubungan yang signifikan antara pemerian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita dengan p value= 0.000 (p value < 0.05). Penelitian lainnya dilakukan oleh Damayanti et al., (2017) di Surabaya menyatakan

adanya hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan balita *stunting* dengan nilai $p = 0,001$ (p value<0.05). namun beberapa peneitian lainnya yang dilakukan oleh Novayanti et al., (2021) di Kabupaten Buleleng dan Cynthia et al., (2019) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* dimana p value >0.05. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang sempurna dimana kandungan gizi sesuai dengan kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI Eksklusif yaitu pemberian ASI saja tanpa makanan dan minuman ainnya. ASI Eksklusif dianjurkan sampai umur 6 bulan pertama kehidupan bayi (Edita, 2019). ASI Eksklusif merupakan makanan terbaik bagi bayi dari umur 0-6 bulan dengan kandungan gizi yang lengkap, dimana merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* sebelum diberikan asupan makanan selain ASI yag khususnya diberikan setelah masa pemberian ASI Eksklusif

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gianyar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga dan pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu factor penentu terjadinya *stunting*. Maka diharapkan petugas kesehatan bersama kader-kader

posyandu meningkatkan upaya edukasi kesehatan kepada semua calon ibu hamil agar dapat lebih memahami pentingnya memberikan gizi yang sesuai dan memberikan ASI Eksklusif dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal bagi balita. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor resiko lainnya yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30.
- Amelia, F. (2022). Jurnal Biology Education Volume. 10 Nomor 1 Edisi Khusus 2022. *Jurnal Biology Education*, 2018, 12-22.
- Amin, N. A., & Julia, M. (2016). Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(3), 170. h
- Asean, Unicef, W. (2016). *Regional Report On Nutrition Security In Asean. 2*.
- Cynthia, C., Bikin Suryawan, I. W., & Widiassa, A. . M. (2019). Hubungan ASI eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 25(1), 29-35.
- Damayanti, R. A., Muniroh, L., & Farapti, F. (2017). Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Stunting Dan Non Stunting. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 61.
- Dinkes. (2018). Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. <https://www.diskes.baliprov.go.id/profil-kesehatan-provinsi-bali/>
- Edita, L. (2019). ASI EKSKLUSIF - Google Books. In *Asi Eksklusif* (p. 38). <https://www.google.co.id>
- Fikawati. S. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Ibrahim, I. A., & Faramita, R. (2015). The relationship between family socio-economic factors and the incidence of stunting in children aged 24-59 months in the working area of the Barombong Health Center Makassar City in 2014. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 7(1), 63-75.
- Illahi, K. R., & Zki. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir Dan Panjang Badan. *Manajemen Kesehatan*, 3(1), 1-14.
- Kementerian Kesehatan RI (2020). Profil Kesehatan Republik Indonesia. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Issue 1)
- Kawulusan, M., Walalangi, R. G. M., Sineke, J., & Mokodompit, R. C. (2019). Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak. *Jurnal GIZIDO*, 11(2), 80-95.
- Kemenkes. RI. (2018a). *Cegah Stunting itu Penting*.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 53(9), 1689-1699.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Profil Kesehatan Republik Indonesia. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Klik S.M & Nuwa M.S. (2018). *Stunting dengan pendekatan Framework WHO -*
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal*

- Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(2), 132-139.
- Pangkong, M. (2017). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 13-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonder. *Kemas*, 6(3), 1-8.
- Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. (2016). Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan stunting pada anak usia 6-23 bulan di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(3), 162.
- Rahmaniah. (2020). Hubungan Frekuensi Pemberian Makanan Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Desa Parappe. *Journal of Health, Education and Literacy*, 2(2), 81-86.
- Sampe, A., Rindani, C. T., & Monica, A. M. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting in
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275.
- Taguri et all. (2018). Risk Factor for Stunting Among Under Five in Libya. *Public Health Nutrition*, 12(8), 1141-1149.
- UNICEF, W. (2018). *Levels and Trends in Child Malnutrition*.
- WHO. (2013). *Childhood Stunting: Context, Causes and Consequennces*.
- Yuliana & Hakim. (2019). *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga* (pp. 4-5).